

PENINGKATAN KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU DALAM MENYUSUN RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP) MELALUI *IN HOUSE TRAINING* (IHT) DI SMAN 1 KINALI

Suhelipi

email: suhelipi876@gmail.com

ABSTRACT

Based on observations and supervision conducted by the author, it shows that the teacher's pedagogical competence in preparing lesson plans is still low. The purpose of this study was to describe and obtain information about Improving Teacher's pedagogical competence in Developing Learning Implementation Plans (RPP) Through In House Training (IHT) at Kinali 1 High School. This research is a school action research. Research procedures in this study include planning, action, observation and reflection. This research consisted of two cycles with four meetings. The research subjects consisted of 4 productive teachers who taught at SMAN 1 Kinali. Research data were collected using observation sheets. Data were analyzed using percentages. The results showed that the implementation of In House Training (IHT) can improve the teacher's pedagogical competence in preparing lesson plans. This is evidenced by the initial average score of teacher competence before the program is 74. Then after IHT activities there was an increase in cycle I was 78.70 (good) and after that it increased in cycle II to 87.56 (very good).

Keywords: *Pedagogical Competence, IHT, RPP*

ABSTRAK

Berdasarkan hasil pengamatan dan supervisi yang dilakukan oleh penulis menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik guru dalam menyusun RPP masih rendah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan mendapatkan informasi tentang Peningkatan kompetensi pedagogik Guru Dalam Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Melalui In House Training (IHT) Di SMAN 1 Kinali. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan sekolah. Prosedur penelitian dalam penelitian ini meliputi perencanaan, tindakan, obeservasi dan refleksi. Penelitian ini terdiri dari dua siklus dengan empat kali pertemuan. Subjek penelitian terdiri dari 4 orang guru produktif yang mengajar di SMAN 1 Kinali. Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan lembar obeservasi. Data dianalisis dengan menggunakan persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan *In House Training* (IHT) dapat meningkatkan kompetensi pedagogik guru dalam menyusun RPP. Hal ini dibuktikan dengan dari nilai rata-rata awal kompetensi guru sebelum dilakukan program yaitu 74. Kemudian setelah dilakukan kegiatan IHT terdapat peningkatan pada siklus I adalah 78,70 (baik) dan setelah itu meningkat pada siklus II menjadi 87.56 (Amat baik).

Kata Kunci: *Kompetensi Pedagogik, IHT, RPP*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan investasi dalam pengembangan sumber daya manusia dan dipandang sebagai kebutuhan dasar bagi masyarakat yang ingin maju. Menurut Undang-Undang Nomor 2 tahun

1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan, ”komponen-komponen sistem pendidikan yang bersifat sumber daya manusia dapat digolongkan menjadi tenaga pendidik dan pengelola satuan pendidikan (penilik, pengawas, peneliti

dan pengembang pendidikan)”. Tenaga gurulah yang mendapatkan perhatian lebih banyak di antara komponen-komponen sistem pendidikan. Besarnya perhatian terhadap guru antara lain dapat dilihat dari banyaknya kebijakan khusus seperti kenaikan tunjangan fungsional guru dan sertifikasi guru.

Usaha-usaha untuk mempersiapkan guru menjadi profesional telah banyak dilakukan. Kenyataan menunjukkan bahwa tidak semua guru memiliki kinerja yang baik dalam melaksanakan tugasnya. “Hal itu ditunjukkan dengan kenyataan (1) guru sering mengeluh kurikulum yang berubah-ubah, (2) guru sering mengeluhkan kurikulum yang syarat dengan beban, (3) seringnya siswa mengeluh dengan cara mengajar guru yang kurang menarik, (4) masih belum dapat dijaminnya kualitas pendidikan sebagai mana mestinya” (Imron, 2000:5). Berdasarkan kenyataan begitu berat dan kompleksnya tugas serta peran guru tersebut, perlu diadakan pembinaan terhadap guru secara terus menerus untuk meningkatkan keprofesionalannya.

Pada pelaksanaan KTSP menuntut kemampuan baru pada guru untuk dapat mengelola proses pembelajaran secara efektif dan efisien. Tingkat produktivitas sekolah dalam memberikan pelayanan-pelayanan secara efisien kepada pengguna (peserta didik, masyarakat) akan sangat

tergantung pada kualitas gurunya yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran dan keefektifan mereka dalam melaksanakan tanggung jawab individual dan kelompok.

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang 8 Standar Nasional Pendidikan menyatakan standar proses merupakan salah satu SNP untuk satuan pendidikan dasar dan menengah yang mencakup: 1) Perencanaan proses pembelajaran, 2) Pelaksanaan proses pembelajaran, 3) Penilaian hasil pembelajaran, 4) dan pengawasan proses pembelajaran. Perencanaan pembelajaran meliputi Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

RPP dikembangkan oleh guru pada satuan pendidikan. Guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Berdasarkan hasil pengamatan dan supervisi yang dilakukan oleh penulis menunjukkan bahwa dapat diidentifikasi beberapa masalah yang terjadi di lapangan

yaitu seperti masih ditemukan adanya guru yang tidak bisa memperlihatkan RPP yang dibuat dengan alasan ketinggalan di rumah dan bagi guru yang sudah membuat RPP masih ditemukan adanya guru yang belum melengkapi komponen tujuan pembelajaran dan penilaian (soal, skor dan kunci jawaban), serta langkah-langkah kegiatan pembelajarannya masih dangkal. Soal, skor, dan kunci jawaban merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Selain itu, rencana metode atau model pembelajaran yang digunakan juga terkesan menggunakan metode yang kurang bervariasi, kebanyakan hanya menggunakan metode caramah. Berdasarkan data bahwa kemampuan guru dalam menyusun RPP masih berada pada nilai 74.

Dengan keadaan demikian, peneliti sebagai kepala sekolah berusaha untuk memberi bimbingan berkelanjutan pada guru dalam menyusun RPP secara lengkap sesuai dengan tuntutan pada standar proses dan standar penilaian yang merupakan bagian dari standar nasional pendidikan. Hal itu juga sesuai dengan Tupoksi peneliti sebagai kepala sekolah berdasarkan Permendiknas No.12 Tahun 2007 tentang enam standar kompetensi kepala sekolah yang salah satunya yaitu membina guru.

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas, peneliti bermaksud mengadakan

sebuah penelitian tindakan sekolah dengan judul “Peningkatan kompetensi pedagogik Guru Dalam Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Melalui In House Training (IHT) Di SMAN 1 Kinali”.

KAJIAN TEORI

Guru harus mempunyai kompetensi, kompetensi yang mengacu pada kompetensi guru yang dapat diamati langsung oleh siswa. Dalam Undang-Undang No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Bab IV pasal 10 menyatakan bahwa “kompetensi yang dimaksud dalam pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui Pendidikan Profesi”.

Pedagogik terdiri dari dua istilah yaitu *paedas* yang berarti anak, dan *agogos* yang artinya pendidik atau memelihara objek kajian pedagogik disebut sebagai dasar-dasar ilmu mendidik, Aliasar dkk (2006:5) kompetensi pedagogik sangat penting dimiliki oleh guru. Pedagogik adalah teknik-teknik yang digunakan dalam mendidik anak. Guru yang baik harus mampu mengenal anak didiknya, kemudian memberikan bantuan agar dapat belajar dan mengembangkan diri secara maksimal. Selanjutnya, Rusman (2010:54) menyatakan bahwa kompetensi pedagogik meliputi pemahaman terhadap peserta

didik, perencanaan dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki peserta didik.

Menurut peraturan pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 dalam Trianto (2011:54) kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi hal-hal sebagai berikut: a) pemahaman wawasan atau landasan pendidikan, b) pemahaman terhadap peserta didik, c) pengembangan kurikulum atau silabus, d) perancangan pembelajaran, e) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik anak dan dialogis, f) pemanfaatan teknologi pembelajaran, g) evaluasi hasil belajar, h) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Sedangkan menurut Mulyasa (2007:75) bahwa Kompetensi pedagogik guru yang harus dilakukan dalam proses pembelajaran yaitu meliputi : 1) Kemampuan dalam memahami peserta didik, 2) Kemampuan dalam merancang pembelajaran, 3) Kemampuan dalam melaksanakan pembelajaran, 4) Evaluasi hasil belajar, 5) Mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa

kompetensi pedagogik adalah penerapan atau aplikasi pengelolaan pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang mendidik, pemanfaatan teknologi pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Pentingnya Kompetensi Pedagogik Bagi Guru Di Sekolah

Menurut Hamid (2010) Banyak hal yang dapat mempengaruhi dalam proses belajar peserta didik sehingga menentukan kualitas hasil belajar siswa. Guru atau pendidik adalah salah satu dari faktor eksternal lingkungan sosial. Keberhasilan seorang peserta didik dalam meraih prestasinya tidak terlepas dari keberhasilan guru yang mendidiknya. Guru yang sukses mendidik para peserta didiknya memiliki kemungkinan melahirkan seorang peserta didik yang berprestasi, karena itu pihak kepala sekolah perlu memperhatikan mutu dan kualitas guru yang pengajarnya. Hal ini penting didahulukan karena keberadaan guru yang profesional dan berkualitas akan sangat menentukan muncul atau tidaknya nilai prestasi peserta didik. Eksistensi seorang guru tidak hanya dituntut untuk memberikan pengajaran sesuai bidang yang menjadi keahliannya, namun, selain itu kehadiran seorang guru juga dituntut menjadi suri tauladan yang baik bagi para

peserta didiknya. Sebuah bidang mata pelajaran seharusnya dipegang oleh guru yang memang memiliki keahlian di bidangnya. Hal ini akan memberikan peluang bagi terselenggarakannya proses belajar mengajar yang efektif dan kondusif, selain itu juga memberi peluang bagi tuntasnya pelajaran untuk dipelajari secara mendalam.

Dalam rangka mengimplementasikan program pembelajaran yang sudah dituangkan di dalam silabus, guru harus menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). RPP merupakan pegangan bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran baik di kelas, laboratorium, dan/atau lapangan untuk setiap Kompetensi dasar. Oleh karena itu, apa yang tertuang di dalam RPP memuat hal-hal yang langsung berkait dengan aktivitas pembelajaran dalam upaya pencapaian penguasaan suatu Kompetensi Dasar.

Silabus merupakan pegangan guru dalam pelaksanaan pembelajaran yang sifatnya masih umum/luas. Silabus tersebut sebaiknya disusun sebagai program yang harus dicapai selama satu semester\ atau satu tahun ajaran. Untuk pegangan dalam jangka waktu yang lebih pendek, guru harus membuat program pembelajaran yang disebut rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). RPP ini merupakan satuan atau unit program

pembelajaran terkecil untuk jangka waktu mingguan atau harian yang berisi rencana penyampaian suatu pokok atau satuan bahasan tertentu atau satu tema yang akan dibahas.

Isi dan alokasi waktu setiap RPP ini tergantung kepada luas dan sempitnya pokok/satuan bahasan yang dicakupnya. Misalnya suatu pokok/satuan bahasan yang membutuhkan waktu hanya 2 jam pelajaran, mungkin bisa selesai diajarkan dalam satu kali pertemuan saja. Tetapi pokok/satuan bahasan yang membutuhkan waktu 4 jam pelajaran perlu disampaikan dalam dua kali pertemuan. Supaya tidak terlalu kaku/rigid, tidak perlu membuat RPP untuk setiap kali pertemuan secara terpisah-pisah, namun bisa diatur untuk satu RPP misalnya mencakup materi pembelajaran untuk 3-4 kali pertemuan.

Komponen-komponen RPP ini lebih rinci dan lebih spesifik dibandingkan dengan komponen-komponen dalam silabus. Bentuk RPP yang dikembangkan pada berbagai daerah atau sekolah mungkin berbeda-beda, tetapi isi dan prinsipnya seharusnya sama. Komponen minimal yang ada dalam RPP adalah tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, sumber belajar, penilaian hasil belajar.

In House Training (IHT) adalah pelatihan SDM atau pelatihan pegawai yang pelaksanaannya berdasarkan

permintaan instansi. *In House Training* (IHT) adalah sebuah program pelatihan yang diselenggarakan oleh sebuah instansi dengan menggunakan tempat pelatihan, peralatan pelatihan, menentukan peserta, dan juga dengan mendatangkan trainer/narasumber sendiri. Terkadang ada juga *trainer* yang menawarkan paket pelatihan yang mana sekolah cukup menentukan topik pelatihannya saja. Semua peralatan, *trainer*, dan tim yang mempersiapkan acara *in house training* tersebut adalah dari tim *trainer*. Umumnya pelatihan ini diadakan oleh Dinas/ Institusi/ Perusahaan/ Sekolah yang menginginkan peningkatan sumber daya manusia di dalam organisasinya.

METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan yang dipergunakan dalam penelitian tindakan sekolah ini adalah pendekatan kualitatif, sebab penelitian ini dilakukan karena terjadi permasalahan kompetensi pedagogik guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Permasalahan ini ditindak lanjuti dengan cara mendatangkan melakukan program *In House Training* (IHT), yang akan menyajikan bagaimana RPP yang baik dan lengkap serta membimbing dan melatih guru secara langsung untuk menyusun RPP. Kegiatan dilakukan dengan membuat sebuah perencanaan dan mewujudkannya dalam

bentuk tindakan dan diamati kemudian direfleksi, dianalisis dan dilakukan uji coba kembali dari siklus ke siklus berikutnya.

Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 1 Kinali Kabupaten Pasaman Barat. Subjek dalam penelitian ini adalah 4 orang guru produktif. Penelitian tindakan sekolah ini dilakukan pada semester Genap tahun pelajaran 2019/2018. Waktu yang digunakan peneliti dalam melaksanakan penelitian tindakan sekolah ini yaitu selama II siklus 4 kali pertemuan.

Penelitian dilakukan pada terhadap guru produktif di SMAN 1 Kinali. Penelitian ini dilaksanakan melalui dua siklus empat kali pertemuan dengan menerapkan metode yang telah direncanakan. Rangkaian kegiatan tersebut menurut Kemmis (1992:21) adalah: “1) Merumuskan masalah dan merencanakan tindakan, 2) Melaksanakan tindakan, 3) Pengamatan/ monitoring, 4) Refleksi hasil pengamatan, sebagai perubahan/revisi perencanaan untuk pengembangan selanjutnya”.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap kegiatan *In House Training* (IHT) untuk meningkatkan kompetensi pedagogic guru dalam menyusun RPP dan hasil analisis dari lembaran nilai observasi, maka ditemukan bahwa secara

keseluruhan rata-rata guru telah memiliki kompetensi yang amat baik.

Bila dianalisa hasil RPP yang dibuat oleh guru dalam masing-masing indikator bahwa baru seluruh indikator yaitu delapan indikator meliputi: penyusunan identitas mata pelajaran, perumusan indikator, perumusan tujuan pembelajaran pemilihan materi ajar, pemilihan sumber belajar, pemilihan media belajar, skenario pembelajaran, penilaian dicapai oleh guru dengan kategori amat baik.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa terdapat peningkatan kompetensi pedagogik guru dalam menyusun RPP dari siklus I ke siklus II. Rata-rata kompetensi pedagogic guru dalam menyusun RPP pada siklus I adalah 78.70 (baik) dan pada siklus II adalah **87.56 (Amat baik), dan tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya.**

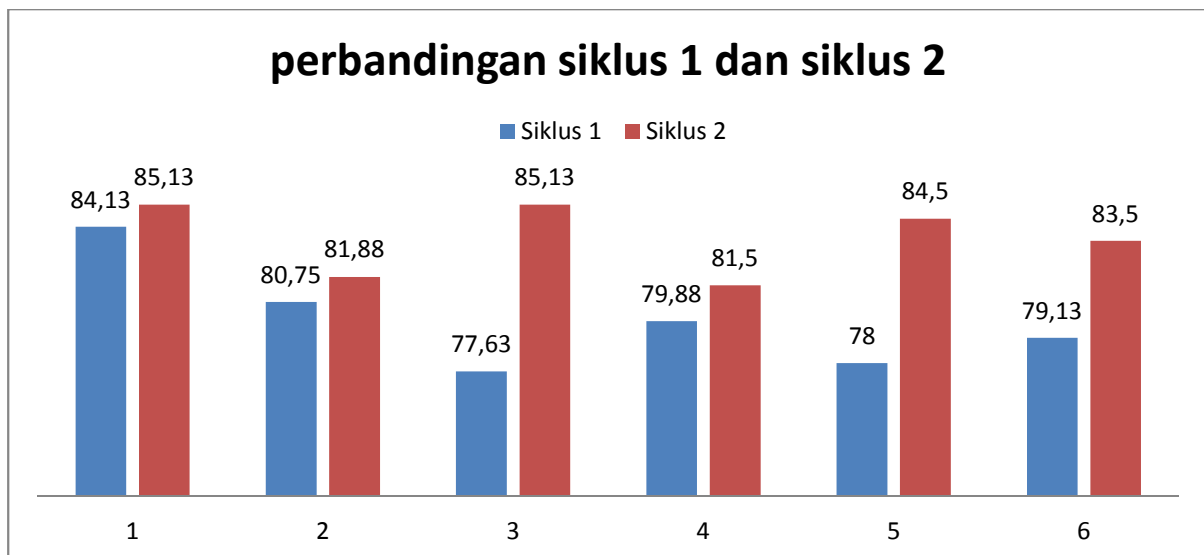
Untuk lebih ringkasnya, peningkatan kompetensi guru dalam menyusun RPP dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Perkembangan Kompetensi Pedagogik Guru dari Siklus I ke Siklus II

No	Nama	SIKLUS I		SIKLUS II	
		Rata-rata	Kriteria	Rata-rata	Kriteria
1	AA	84.13	A	85.13	A
2	BB	80.75	A	81.88	A
3	CC	77.63	B	85.13	A
4	DD	79.88	A	81.50	A
Jumlah			1259.25	1337.00	
Rata-rata Perindikator			78.70	87.56	
Kriteria			B	A	

Berdasarkan tabel 5. Diatas, dapat disimpulkan bahwa adanya peningkatan kompetensi dari masing-masing guru dalam menyusun RPP. Untuk lebih mudah

dalam mehami peningkatan kompetensi guru, dapat dilihat pada gambar 9 berikut ini.



Keterangan Tabel :

1. Identitas mata pelajaran
2. Perumusan indikator
3. Perumusan tujuan pembelajaran
4. Pemilihan materi ajar
5. Pemilihan sumber belajar
6. Pemilihan media belajar
7. Skenario pembelajaran
8. Penilaian

Gambar 1. Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru Dalam menyusun RPP dari siklus I ke siklus II

Perencanaan pembelajaran merupakan salah satu kemampuan atau unsur kompetensi pedagogik yang harus dikuasai oleh guru. Perencanaan pembelajaran merupakan langkah yang sangat penting sebelum pelaksanaan pembelajaran. Perencanaan yang matang diperlukan supaya pelaksanaan pembelajaran berjalan secara efektif. Perencanaan pembelajaran dituangkan ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) atau beberapa istilah lain seperti desain pembelajaran, skenario pembelajaran. RPP memuat KD, indikator yang akan dicapai, materi yang akan

dipelajari, metode pembelajaran, langkah pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar serta penilaian.

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka diperoleh hasil bahwa melalui kegiatan *In House Training* (IHT) dapat meningkatkan kompetensi pedagogic guru dalam menyusun RPP. Dengan program *In House Training* (IHT) ini, guru mendapatkan pembimbingan dan menerima latihan secara langsung.

Berdasarkan data awal kompetensi guru sebelum dilaksanakannya program IHT rata-rata kompetensi guru masih berada dibawah nilai 80 yaitu 74 dalam

menyusun RPP. Namun setelah dilakukan penelitian tindakan ini, terdapat peningkatan yaitu dari siklus I ke siklus II. Rata-rata kompetensi pedagogic guru dalam menyusun RPP pada siklus I adalah 78.70 (baik) dan pada siklus II adalah 87.56 (Amat baik), dengan uraian sebagai berikut:

1. Kompetensi guru dalam menyusun identitas mata pelajaran pada sisklus I berada pada kategori amat baik dengan skor pencapaian 82.50. Kemudian meningkat menjadi 87,13 (amat baik) pada siklus II
2. Kompetensi guru dalam merumusan indicator pada sisklus I berada pada kategori amat baik dengan skor pencapaian 80,13. Kemudian meningkat menjadi 81,50 (amat baik) pada siklus II
3. Kompetensi guru dalam merumusan tujuan pembelajaran pada sisklus I berada pada kategori baik dengan skor pencapaian 81,69. Kemudian meningkat menjadi 84,63 (amat baik) pada siklus II
4. Kompetensi guru dalam memilih materi ajar pada sisklus I berada pada kategori baik dengan skor pencapaian 79,69. Kemudian meningkat menjadi 85,13 (amat baik) pada siklus II
5. Kompetensi guru dalam memilih sumber belajar pada sisklus I berada pada kategori baik dengan skor

pencapaian 77,31. Kemudian meningkat menjadi 84,56 (amat baik) pada siklus II

6. Kompetensi guru dalam memilih media belajar pada sisklus I berada pada kategori baik dengan skor pencapaian 77,31. Kemudian meningkat menjadi 83,69 (amat baik) pada siklus II
7. Kompetensi guru dalam menetapkan scenario pembelajaran pada sisklus I berada pada kategori baik dengan skor pencapaian 75,88. Kemudian meningkat menjadi 81,00 (amat baik) pada siklus II
8. Kompetensi guru dalam menetapkan merencanakan penilaian pada sisklus I berada pada kategori baik dengan skor pencapaian 75,13. Kemudian meningkat menjadi 80,31 (amat baik) pada siklus II

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan In Housse Training (IHT) dapat meningkatkan kompetensi pedagogik guru dalam menyusun RPP. Hal ini dibuktikan dengan dari nilai rata-rata awal kompetensi guru sebelum dilakukan program yaitu 74. Kemudian setelah dilakukan kegiatan IHT terdapat peningkatan yaitu kompetensi kompetensi

pedagogic guru dalam menyusun RPP meningkat menjadi siklus I adalah 78,70 (baik) dan setelah itu meningkat pada siklus II menjadi 87.56 (Amat baik).

DAFTAR PUSTAKA

- Kunandar. 2007. Guru Profesional. Jakarta:PT Raja Grafindo Persada
- Mulyasa, E. 2007. Menjadi Guru Profesional. Jakarta: Remaja RosdaKarya.
- Permendiknas No. 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.

PP No. 19 Tahun 2005

- Satori,Djam'an. 2008. Profesi Keguruan. Jakarta: Universitas Terbuka
- Syaiful Sagala, Kompetensi Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan, (Bandung: AlfaBeta, 2009), hal. 39
- Usman, Uzer, 2005. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung : Remaja Rosda karya.
- Zen, Setia P.,2019. Sistem Informasi Sekolah. Jakarta:Pustaka Alfabet.